

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berawal dari ditemukannya permasalahan sosial di tempat PKL (Praktek Kerja Lapangan). Tempat PKL yang merupakan instansi Kepolisian ini terkait langsung dengan permasalahan masyarakat. POLRESTA Malang kota khususnya pada unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) telah menangani berbagai kasus yang berkaitan dengan perempuan dan anak, seperti pemerkosaan, penculikan, pencurian, dan kasus yang paling sering ditangani adalah kasus KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Dengan adanya fakta ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti korban KDRT. Peneliti ingin menggali informasi tentang kondisi psikologis korban secara khusus yang mengacu pada kebermaknaan hidupnya.

Makna hidup merupakan pandangan subjektif individu tentang pengertian hidupnya. Bagaimana hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya dapat menjadikan sebuah nilai bagi dirinya. Dalam setiap kehidupan manusia akan terdapat masa-masa sulit yang penuh permasalahan. Seseorang yang mempunyai target hidup akan berusaha menyelesaikan permasalahannya dan berusaha keluar dan terbebas dari jeratan masalahnya. Hal seperti itu pula yang dialami oleh subjek. Subjek mengalami masa-masa krisis saat dia menerima perlakuan tidak menyenangkan yang berupa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Kebermaknaan hidup atau makna hidup merupakan keadaan dimana orang tersebut merasa bahagia dan

bebas dari kecemasan hal ini ditandai dengan adanya target atau tujuan hidup yang memotivasi kehidupan itu sendiri, biasanya hidup yang bermakna dicapai setelah seseorang mengalami penderitaan dan pengorbanan. Dari hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana subjek menyelesaikan permasalahan psikis itu.

Dalam pencarian subjek, peneliti mengambil dari klien yang merupakan korban dan pernah konseling di kantor PPA POLRESTA Malang Kota. Melalui konseling tersebut, peneliti mengetahui permasalahan subjek. Setelah mendapatkan data dari subjek, peneliti mengadakan *home visit* ke kediaman subjek. Dengan adanya *home visit* tersebut, peneliti berusaha menjalin *rappor* yang baik dengan subjek. Sejak itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan korban tersebut sebagai subjek penelitian.

Wawancara awal dengan subjek dilakukan pada tanggal 30 Juli 2013 sekitar pukul 12.00 WIB di kediaman subjek. Dari wawancara pertama, subjek menceritakan tentang perkembangan kasus pelaporan suaminya. Subjek juga bercerita tentang keluarganya serta sikap suami terhadap subjek dalam kehidupan rumah tangganya. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2013 sekitar pukul 13.00 WIB. Wawancara ketiga pada tanggal 18 Desember 2013 sekitar pukul 17.00 WIB dan wawancara keempat dilakukan pada tanggal 20 Januari 2014 pada pukul 17.00 WIB. Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 20 Februari 2014 dan wawancara keenam pada tanggal 17 Maret 2014.

Wawancara kepada informan dilakukan pada tanggal 21 Februari 2014 di kediaman informan yang merupakan tetangga subjek. Dalam pencarian informan,

peneliti meminta bantuan subjek untuk mengarahkan kepada tetangga yang dekat dengan subjek. Informan kedua merupakan anak pertama subjek yang duduk di kelas 6 SD. Wawancara kepada informan kedua dilakukan pada tanggal 23 Februari 2014 di pasar minggu. Pemilihan tempat pada wawancara ini dikarenakan agar lebih leluasa dalam menggali data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kediaman subjek di Jalan Bareng Raya II/ K no. 54 RT. 11 RW. 8 Kelurahan Bareng Kecamatan Klojen Kota Malang. Kediaman subjek terletak di perkampungan yang di padati oleh rumah- rumah penduduk.

C. Paparan data

Prosedur dalam sebuah penelitian selalu dilakukan sesuai dengan prosedural. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penemuan hasil penelitian. Proses pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Data yang telah diperoleh dalam penelitian di lapangan di olah sampai menemukan temuan dalam penelitian.

Pengolahan dilakukan dari hasil wawancara ini kemudian di transkrip untuk menjadi verbatim, kemudian di ambil pernyataan- pernyataan yang mengarah pada makna hidup yang menjadi fokus penelitian ini. Temuan- temuan yang telah di dapatkan dalam hasil penelitian tersebut akan dianalisis terlebih dahulu sebelum dilakukan pembahasan. Berdasarkan analisis yang telah

dilakukan, dapat di paparkan perjalanan hidup subjek berdasarkan pengalaman yang dilaluinya sebagai berikut :

1. Profil Ringkas Subjek

LS merupakan anak ke duabelas dari tigabelas bersaudara (LS:45-47c). LS lahir pada tahun 1968 (LS:170 ; LS:168b). LS tinggal bersama ibu, ayah dan kakak adiknya (LS:45-47b ; LS:213-214). Hubungan LS dengan ibunya dekat, LS biasa di ajak jalan- jalan oleh ibunya (LS:182). LS tinggal bersama ibu kandung sampai usia 6 tahun (LS:45-47b). Ia kehilangan ibu kandungnya saat berada di bangku sekolah TK tepatnya pada tahun 1974 (LS:168c ; LS:197-198b ; LS:188-194b). Ibu LS meninggal karena sakit yang LS sendiri tidak tahu penyakit apa yang di derita ibunya(LS:201). Sejak saat itu LS hanya tinggal bersama ayah dan kakak- kakaknya (LS:212 ; LS:213-214). LS hidup tanpa ibu selama 2 tahun (LS:215-216). Dua tahun tampaknya waktu yang lama untuk ayah LS hidup menjadi duda. Akhirnya pada tahun 1976 ayah LS menikah lagi(LS:45-47d ; LS:204). Pernikahan ayah LS dan ibu tirinya tidak dikaruniai anak (LS:209).

LS hidup dalam keluarga yang menurutnya tidak begitu akrab baginya (LS:43). LS jarang berkomunikasi dengan keluarganya. (LS:146). LS merasa tidak berani berbicara di keluarganya, hal itu dikarenakan keluarga LS memang sering diam (LS:45-47a). Ketika berbicara bersama dengan keluarga, ia merasa jarang di dengarkan. Hal tersebut membuat LS merasa tidak dipentingkan. Selain itu, ia takut salah paham jika ia melontarkan kata atau pertanyaan, sehingga ia memiih diam (LS:148). Hubungan LS dengan

saudaranya juga kurang akrab. Ia seringkali diacuhkan oleh saudaranya. Hal ini dinyatakan sendiri oleh LS bahwa ia pernah bertanya pada kakaknya, namun respon kakaknya hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan LS. Akhirnya LS merasa malas berbicara dengan saudaranya (LS:433-434b ; LS:435-436).

Dengan kurangnya kedekatan keluarga, LS merasa kurang dukungan pula dalam mengekspresikan diri dalam keluarga. Perasaan tersebut diperparah dengan kehadiran ibu tiri yang ternyata berbeda jauh dengan ibu kandungnya dulu. Pola asuh ibu tiri yang otoriter membuatnya merasa terbatas. Aktivitas yang selalu diarahkan dengan segala aturan yang ada membuatnya merasa keterbatasan semakin melingkupinya. Menghadapi hal tersebut, LS menunjukkan sikap tanpa penolakan sehingga lambat laun keadaan tersebut menjadi zona aman bagi LS. LS merasa hidupnya tidak bergerak jauh dari tempat tinggalnya. Hal ini terbukti dari sekolah LS yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Mulai ia sekolah TK sampai SMA, sekolahnya tidak jauh dari tempat tinggalnya sehingga LS merasa seakan ia tidak punya akses untuk menyentuh dunia luar.

LS mulai sekolah TK pada tahun 1974 (LS:168c ; LS:197-198b). Pada masa TK, layaknya anak- anak lain LS suka bermain dengan teman- temannya di sekolah dan sering bermain ke rumah temannya (LS:188-194a). LS sekolah SD pada tahun 1975 (LS:197-198c). LS kelas 1 pada usia 7 tahun. LS sekolah di sekolah yang sama dengan kakak- kakak LS, tapi LS tidak begitu akrab dengan saudaranya (LS:265). Hal ini terlihat dari keseharian LS yang

berangkat sekolah tidak bersama kakaknya (LS:266-267). Menurut LS, kakaknya suka meminta uang dan menjaili LS (LS:269-271). Selama SD, LS punya 3 teman perempuan yang selalu menjadi satu regu dalam olahraga kasti (LS:243-248a). Diluar pelajaran olahraga, LS termasuk anak yang pendiam, ia tidak begitu suka bermain dengan teman- temannya. Ia lebih suka menyendiri (LS:254b ; LS:243-248b). LS memilih menyendiri karena menurut LS ia di dekati oleh temannya hanya jika dia mau mentraktir temannya (LS:250). Oleh karena itu LS merasa seakan-akan ia kurang pergaulan (LS:254a). Menurut LS, ia merupakan anak yang pendiam sampai ia memasuki jenjang SMP (LS:254c).

LS sekolah SMP di SMP PGRI 5 Bareng yang berada tidak jauh dari rumahnya. Jam masuk di sekolah tersebut pada siang hari dan pulang pada sore hari. Di sekolah, LS merupakan anak yang pendiam. LS mengikuti gerombolan teman- temannya tapi tidak pernah ikut bercerita dengan temannya (LS:255-260). LS pulang sekolah dengan berjalan kaki, LS memilih jalan yang jauh agar bisa berjalan-jalan (LS:274-280a). LS suka menghabiskan waktunya di luar rumah. Ia sering bermain ke rumah temannya karena menurutnya ia tidak bisa bermain jika sudah pulang ke rumahnya (LS:274-280b). Hal itu dikarenakan ia harus menuruti perintah ibu tirinya untuk melaksanakan pekerjaan rumah setiap harinya yaitu memasak (LS:282-291a). LS disuruh ke dapur, sementara saudaranya bermain (LS:282-291b). Perlakuan ibu tiri LS berlanjut hingga LS SMA (LS:325a).

LS sekolah SMA di SMAN 5 Malang. Pasa masa SMA, ia orang yang pendiam di sekolah (LS:314-315). Pada waktu kelas 1, LS memiliki 4 orang sahabat, kemudian kelas 2 sampai kelas 3 berpisah kelas (LS:321b). Waktu istirahat sekolah, LS suka menghabiskan waktu di kelas (LS:317). Biasanya LS pergi ke kantin untuk membeli makanan atau minuman setelah itu kembali lagi ke kelas (LS:319 ; LS:321a). Pada waktu pulang sekolah, LS sering terlambat karena bermain ke rumah temannya. LS biasanya beralasan ada urusan di sekolah (LS:321c). LS suka menghabiskan waktunya di luar rumah karena ia tidak tahan berada di rumah (LS:322-323a ; LS:322-323b). Berada di rumah merupakan suatu tekanan bagi LS karena ia selalu di marahi oleh ibu tirinya hingga LS merasa serba salah (LS:322-323c; LS:305-306). Setiap hari saat pulang sekolah, LS disuruh ibunya untuk pergi ke pasar dan memasak di dapur (LS:325a).

Setelah lulus SMA, LS meneruskan kuliah pada tahun 1988 (LS:326-327). Pada saat LS mau masuk kuliah, ayah LS meninggal (LS:325b). Saat LS masuk kuliah, kakaknya yang membantu mengurus pendaftaran kuliah LS (LS:328-329a). Dana untuk membiayai LS kuliah berasal dari uang pensiunan ayah LS yang di pegang oleh ibu tiri LS (LS:328-329b). Uang bulanan LS untuk kuliah di biayai oleh ibu tiri LS. Menurut LS, ia kadang diberi uang bulanan kadang tidak (LS:330-331). Saat ibunya tidak memberi, LS meminta pada kakaknya (LS:332-335).

Pada saat kuliah, LS mulai belajar bersosialisasi (LS : 138). Menurut LS, ia aktif saat kuliah tapi ia merasa kurang berorganisasi (LS : 338-339a).

Menyadari bahwa selama ini dia merupakan seorang yang pendiam membuatnya mulai memberanikan diri untuk bersosialisasi. Ia merasa perlu untuk melakukan perubahan karena kelak ia akan hidup bermasyarakat.

Pada saat kuliah, LS mempunyai teman dekat laki- laki yang sering berbagi cerita dengan LS yang bernama HR (LS:393-395). Pertemanan LS dan HR mencapai 11 tahun dari tahun 1988 sampai tahun 2000 (LS:406-407 ; LS:398-399). Selama berteman dengan HR, LS tidak ada perasaan suka pada HR (LS:400-401 : LS : 413-414a). Karena kedekatan LS dan HR tersebut, teman LS menggoda LS untuk berpacaran dengan HR (LS:402a). Akhirnya LS menantang HR untuk mengajaknya berpacaran dengan LS (LS:402b). LS datang ke rumah HR (LS:402c). Setelah mendatangi rumah HR, orang tua HR tidak setuju jika HR berpacaran dengan LS (LS:402d). Orangtua HR tidak setuju karena kedua orangtua LS sudah meninggal (LS:404).

Pada masa kuliah, LS pernah mengalami kecelakaan sehingga ia cuti kuliah selama 1 tahun di akhir semester 4. (LS:348-350 ; LS:352). LS kecelakaan ketika ia di bonceng temannya di daerah Pasuruan (LS:355-360a ; LS:355-360c). Kecelakaan terjadi antara motor dan *pick up*, akibat kecelakaan itu LS mengalami gegar otak (LS:353-354 ; LS:362b). LS sakit selama satu semester setelah kecelakaan yang ia alami (LS:365-366a). Setelah sakit, LS mencoba melanjutkan kuliah kembali. Saat perkuliahan, LS merasakan keanehan yang terjadi pada dirinya. LS merasa terus di marahi oleh dosennya yang sebenarnya sedang menerangkan perkuliahan (LS:362c ; LS:364). Keadaan tersebut membuat LS merasa tertekan di perkuliahan,

sehingga LS memutuskan untuk berhenti kuliah untuk sementara (LS:373 ; LS:365-366). LS berhenti kuliah selama satu semester dan kuliah kembali pada semester berikutnya (LS:370-371). Saat kuliah kembali, keadaan LS sudah kembali seperti semula, ia tidak lagi merasa di marahi oleh dosennya (LS:374-375). Keadaan berlangsung seperti biasa hingga LS lulus kuliah. LS lulus dari kuliahnya pada usia 23 tahun (LS:378-379). Kegiatan LS setelah lulus adalah merawat keponakan- keponakannya (LS:376-377).

Riwayat perjalanan hidup dan pendidikan LS telah menunjukkan bahwa LS merupakan seorang cenderung kurang aktif. Hal ini dikarenakan pengaruh dari kehidupan dalam keluarganya yang seakan membatasi ruang gerak LS. Hal tersebut sudah menjadi bawaan sejak ia kecil dan berlanjut hingga LS dewasa. LS tidak diberi akses untuk mengambil keputusan yang terbaik untuknya. LS terbiasa dengan keadaan tersebut sehingga ia cenderung menjadi orang yang selalu bergantung pada orang lain.

Dampak negatif dari pola asuh ibu tiri sangat terlihat saat LS harus menentukan kelangsungan hidupnya tanpa ada pegangan yang dapat ia andalkan. LS merasa tidak ada arah untuk melangkah karena ia memang terbiasa menjadi seorang yang mendapat arahan. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman LS saat kehilangan ibu kandung yang ia anggap sebagai orang yang paling menyayanginya. Saat ibu LS meninggal dunia ia merasa tidak ada yang memperhatikannya lagi. Sejak saat itu LS merasa menjadi seorang yang pendiam. Kehilangan seorang yang berarti dan ditambah dengan kehadiran ibu tiri yang bertolak belakang dengan dengan yang ia harapkan

telah menjadi ketertekanan bagi LS. Sikap ibu tiri yang otoriter membuat LS merasa terbatas dalam aktivitasnya. Perlakuan ibu tiri LS terus berlanjut hingga LS dewasa dan selama itu juga ketertekanan semakin ia rasakan. Dampak perasaan tersebut bahkan membuat LS seakan tidak dapat mengekspresikan emosinya. Akibatnya, sampai saat ini LS mengaku tidak ada perasaan pada orang siapapun itu (LS:413-414b ; LS:416-417). Menurut LS, selama hidupnya ia tidak pernah ada perasaan suka, cinta, ataupun sayang kepada orang lain (LS:421 ; LS:418-419). Setelah LS menikah, ia tetap seperti itu, kepada anaknya pun LS mengaku tidak ada perasaan sayang. Ia merasa biasa saja pada anaknya (LS:424 ; LS:427-428).

2. Ketidakberdayaan LS dalam pengambilan keputusan

LS menikah karena tuntutan dari keluarganya. Orang-orang disekitar LS dan tetangga-tetangganya memandang LS sudah waktunya untuk menikah. Mengingat usia LS yang sudah berkepal tiga (LS:380-381). Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang telah berumur dan belum menikah dianggap sebagai perempuan yang tidak laku. Di dorong oleh budaya masyarakat yang seperti itu ditambah lagi dengan paksaan dari ibu tiri dan mengingat semua saudara LS yang sudah menikah, membuatnya semakin terdesak. Pada saat itu tidak ada laki-laki yang dekat dengan LS. LS pasrah saja dengan pilihan keluarganya. Akhirnya kakak LS mengenalkan LS pada laki-laki yang ia kenal yaitu PW (LS:12 ; LS:382-383). PW bekerja di tempat kakak LS (LS:384-385a). Kakak LS menyarankan LS untuk menikah dengan

PW. LS tidak ada pertimbangan apapun atau menunjukkan suatu penolakan. Akhirnya LS datang ke rumah kakaknya (LS:384-385b).

PW adalah seorang duda yang tidak memiliki anak. Ia berasal dari keluarga yang termasuk ekonomi menengah kebawah. PW bercerai dengan mantan istrinya karena PW melakukan kekerasan pada istrinya tersebut. LS telah mengetahui tentang masa lalu suaminya tersebut. LS tidak menganggap itu sebagai halangan untuk menerima PW(LS:386-389a)..

Awalnya PW tidak mau menikah dengan LS, kemudian LS meyakinkan PW agar hubungan ini di jalani saja (LS:384-385c). Sebenarnya, LS tidak ada hasrat untuk menikah, namun desakan dari keluarga membuat LS memutuskan untuk mengesampingkan kata hatinya tersebut (LS:390-391b ; LS:390-391a). Selain itu, LS mengaku tidak ada orang yang dekat dengannya ataupun orang yang mengajaknya untuk menikah sehingga ia mau saja menikah dengan PW (LS :14).

3. Kualitas hubungan kurang hangat

Suatu hubungan yang sebenarnya tak di di inginkan namun tetap terjadi, tak jarang malah akan menimbulkan masalah- masalah yang rumit. Begutulah yang dirasakan LS setelah menikah dengan PW. Menurut LS, ia tidak merasakan makna dari rumah tangganya (LS:465-466a). Selama membina hubungan dengan PW, LS merasa tidak ada kemesraan antara mereka (LS:451-454b). LS merasa PW hanya diam, biasa saja, dan cuek (LS:451-454a). Dalam kehidupan rumah tangganya, LS hanya melaksanakan

kewajibannya sebagai seorang istri, yaitu melayani suami tanpa mendapatkan timbal balik dari apa yang ia lakukan (LS:457-460a). Menurut LS, ketika PW ingin melakukan hubungan suami istri, ia mendatangi LS dan langsung melakukan apa yang dikehendakinya (LS:467-468a). Menurut LS, PW berlaku kasar dan semaunya sendiri, sehingga ia merasa sakit selama berhubungan seksual (LS:541-543b). Karena sikap PW yang seperti itu, LS merasa diperlakukan seperti hewan yang jika bertemu maka PW akan menggaulinya tanpa memikirkan keinginan LS untuk dimanjakan terlebih dahulu layaknya seorang istri (LS:457-460c). Saat melakukan hubungan suami istri, LS tidak merasakan apa-apa (LS:457-460b). Menurutnya, ia tidak pernah merasakan kenikmatan seksual selama berhubungan (LS:473-474).

Relasi seksual yang tidak menyenangkan yang dilakukan PW tidak hanya berbentuk kekerasan dalam memperlakukan LS. PW juga melakukan penolakan saat LS ingin berhubungan seksual (LS:536-537). Menurut LS, PW hanya diam dan tidak member respon ketika LS meminta untuk berhubungan suami istri (LS: 538-539). LS merasa semua yang ia inginkan, kemesraan dalam berhubungan hanyalah dalam bayangan semata (LS:457-460). Perasaan LS ini berlanjut hingga di usia 12 tahun pernikahannya (LS:475-476b).

Menurut LS, hubungannya lebih banyak yang menyakitkan daripada menyenangkan (LS:88g). LS mencoba mensyukuri rasa menyakitkan itu (LS:88f). LS tetap bersyukur walau mendapat sedikit kebaikan dari PW.

Meskipun PW jarang memberi nafkah, sekali diberi maka LS akan bersyukur (LS:88e). LS sebenarnya merasa sakit hati tapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menyuadahi kesakitan hatinya (LS:108). LS memilih diam walaupun sebenarnya ia sakit hati. LS memilih pasrah dan menganggap hal yang menimpanya adalah ujian (LS:51a ; LS:27b). LS sebenarnya ingin berpisah, namun ia khawatir akan mendapat suami yang tidak lebih baik dan ia juga memikirkan anaknya (LS :110). LS meyakini bahwa penderitaan yang dialaminya adalah ujian untuk mengetahui sejauhmana keikhlasan LS menerima penderitaan tersebut (LS:106a).

PW bekerja sebagai tukang parkir (LS:80). Menurut LS, suaminya merupakan orang yang berkarakter keras dan emosional (LS:6a ; LS:8 ; LS:33c ; LS:49a). Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kerja PW yang berada di jalan yang mendukung sifat PW (LS:6b). PW adalah seorang yang egois dan tidak bisa menerima pendapat orang lain (LS:8 ; LS:9). Menurut LS, PW merasa direndahkan oleh istri sehingga PW meluapkan perasaan itu dengan bersikap keras pada LS (LS:18). Pengalaman PW yang pernah melakukan kekerasan pada mantan istrinya, dianggap oleh LS sebagai salah satu penyebab PW cenderung mengulangi kembali kekerasannya (LS:20-22).

Menurut LS, hubungannya dengan PW adalah sebuah cobaan karena PW seorang yang pelit (LS:386-389b). PW jarang memberi uang belanja pada LS (LS:63b ; LS:88a ; LS:116c ; LS:120a). Selain itu, suaminya juga seorang yang serakah karena seringkali ia tidak mau berbagi. Pernah suatu ketika, PW membawa makanan, lalu dimakan sendiri olehnya dan tidak

berbagi dengan anak- anaknya (LS:63a). Menurut LS, PW juga pernah menginjak- injak makanan karena tidak cocok dengan selernya dan tidak memakan makanan yang sudah disiapkan LS(LS:104).Selain itu, PW juga jarang memberi LS uang untuk beanja sehari- hari (LS:63b, LS:88a. LS:116c, LS:120a).

Perlakuan PW yang menurut LS kurang menyenangkan tidak hanya dilakukan PW terhadap LS. Menurut LS, PW juga memperlakukan anaknya seolah tidak peduli. Menurut LS, semasa anaknya kecil, PW tidak pernah menggendong dan menimang anaknya (LS:482a) sehingga saat LS belanja ke pasar, ia harus menggendong dan menggandeng anaknya (LS:482b). Menurut LS, PW pernah memukul dan menendang anaknya (LS:33b).

Menurut pengakuan ND, yang merupakan anak pertama LS dan PW, ayahnya seorang yang sensitif dan suka memukul serta pemarah (ND:38). Menurutny, ia sering dipukul oleh ayahnya (ND:40). Kadang ayahnya menendang kaki ND, menyeret ND dan memukul punggung ND (ND:42). Ia biasanya di pukul karena ketika di suruh oleh ayahnya, ia merasa malas dan tidak segera melakukan perintah ayahnya. Hal itu membuat ayahnya marah sehingga ayahnya menyeret ND (ND:44). Menurut ND ayahnya pernah menyeret ibunya saat ingin membela adiknya yang menangis karena digoda oleh ayahnya. Pembelaan yang dilakukan LS kepada anaknya direspon PW dengan memarahi LS. Saat itu LS takut dipukul oleh PW sehingga LS lari menuju pintu dan hendak keluar rumah. Sontak saat itu PW menyeret LS masuk ke dalam rumah (ND:48-50).

4. Kesadaran akan kebutuhan rasa adil

Bentuk kekerasan lain yang dilakukan oleh PW kepada LS adalah PW mencekik LS (LS:49b). PW mencekik leher LS dan melemparinya dengan batu. Akibat perlakuan suaminya tersebut, leher LS terasa sakit (Register Laporan Polisi Unit II PPA Juni 2010-Juli 2013). Perlakuan tersebut membuat LS habis kesabarannya, ia merasa dalam puncak penderitaannya. Akhirnya, LS memutuskan untuk melaporkan PW ke polisi.

Menurut LS, ia melaporkan suaminya ke POLRES agar PW dapat memperbaiki tingkah lakunya dan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Dengan keputusan ini, LS berharap suaminya dapat memperlakukannya dengan baik dan tidak lagi melakukan kekerasan kepadanya sehingga hubungan rumah tangga mereka tetap berlanjut dengan baik (LS: 84-86).

LS mengadukan suaminya ke Unit PPA POLRES Malang pada tanggal 3 Juli 2013 (Register Laporan Polisi Unit II PPA Juni 2010-Juli 2013). Setelah pengaduan tersebut, LS belum mendapat panggilan kembali (LS:89-95). Dalam masa menunggu tersebut, LS akhirnya tidak melanjutkan kasusnya dan memutuskan untuk berhenti (LS:96-100a). Beberapa bulan kemudian, LS di hubungi oleh pihak POLRES terkait dengan kelanjutan kasusnya (LS:152a). LS berencana hendak datang ke POLRES, namun ia tidak mempunyai waktu senggang untuk datang kesana (LS:152a). Tetangga yang dulu menyarankan LS ke POLRES juga tidak berani untuk mengantar LS (LS:152b). LS khawatir di hubungi kembali oleh pihak POLRES,

akhirnya ia mengganti nomor HPnya (LS:156b). Keputusan LS tersebut di dorong oleh perasaan masih simpati pada suaminya olehnya. LS merasa kasihan pada suaminya (LS:4).

Kebutuhan akan kebebasan dari tindak kekerasan tak hanya dirasakan oleh LS. Perasaan tersebut turut dirasakan oleh ND yang juga sering mendapat kekerasan dari ayahnya. Karena seringnya PW melakukan kekerasan, ND jadi menyimpan dendam pada ayahnya(LS:514). Hingga pada suatu saat, kemarahannya tersulut karena perlakuan ayahnya. Pada suatu saat, ND sedang bermain kelereng dengan teman- temannya. Kemudian ayahnya datang dan menyuruh ND untuk mandi(LS:520). Pada saat itu ND tidak langsung melaksanakan perintah ayahnya. Hal tersebut membuat PW marah dan memukul ND(LS:505-512). Pukulan PW tidak lantas membuat ND berangkat mandi. Tampaknya perlakuan PW kepada anaknya sudah membuat kesabaran ND memuncak. ND berlari dari ayahnya dan bermaksud untuk melaporkan ayahnya ke polisi. Ia berlari menuju kantor polisi(LS:500-502). Setelah ke kantor polisi, ND menceritakan perlakuan PW padanya. Kemudian ND diantar pulang oleh salah satu polisi(LS:516). Sesampainya di rumah, polisi tersebut menghampiri PW dan mengatakan pada PW bahwa anaknya mengalami tekanan batin akibat sikap yang dilakukannya(LS:518). Polisi tersebut juga menasehati PW agar tidak sering melakukan kekerasan pada anaknya. Teguran dari polisi tersebut tampaknya menyentuh hati PW. Semenjak itu, PW lebih mengendalikan amarahnya(LS:534-535).

5. Gagal bangkit

LS mempertahankan rumah tangganya karena ia merasa kasihan pada orang tuanya (LS:27a ; LS:498a). LS tidak ingin mengecewakan orangtuanya (LS:29a). LS mengingat jasa orang tuanya yang telah mendidiknya dengan baik dan ia juga yakin mertuanya juga telah mendidik PW dengan baik (LS:88c). Menurut LS, keputusan untuk mengakhiri rumah tangga tentunya akan mengecewakan orang tua masing- masing. LS ingin memperjuangkan rumah tangga yang sakinah mawadah warahmah (LS:106b). LS tidak ingin memikirkan dirinya sendiri, ia juga memikirkan orang tua dan anaknya (LS:110).

LS mengakui sebenarnya ia ingin mengakhiri penderitaan yang ia alami dengan berpisah dan menikah lagi (LS:495-496a). Menurut LS, jika ada orang yang mau menikahinya, maka LS mau menikah dengan orang tersebut (LS:483b). Menurutnya, jika ada orang yang mau menikah dengannya, ia tidak harus bercerai dengan PW (LS:483b). Hubungan poliandri bukanlah menjadi permasalahan bagi LS selama PW mengizinkannya (LS:485-492c ; LS:485-492d). Menurut LS, jika ia menikah lagi dan PW meminta bercerai, maka LS akan melakukannya (LS:493-494). LS tidak berani mengajukan permintaan bercerai pada PW (LS:485-492a). Ia merasa khawatir saat ia meminta cerai, maka ia tidak secepatnya mendapat suami baru (LS:495-496b). ia juga khawatir jika nantinya ia mendapat suami yang tidak lebih baik daripada PW (LS:110). Oleh karena itu LS memilih bertahan dalam hubungannya.

Tujuan LS bertahan adalah untuk mempersatukan rumah tangga (LS:88h). LS ingin memberi PW pelajaran bagaimana menjadi orang yang baik. LS ingin suaminya memperbaiki kelakuannya dan bertanggung jawab kepada keluarga (LS:88i). LS berharap PW dapat berubah menjadi lebih baik dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga (LS:29b). Dengan begitu, LS dan PW dapat menjalin rumah tangga yang baik dan saling bekerja sama (LS:51c ; LS:124b).

Keyakinan yang selama ini membuat LS bertahan adalah prinsip hidupnya. LS berprinsip kejahatan di balas dengan kebaikan. LS menerima segala kejahatan yang dilakukan oleh suaminya dengan pasrah dan membalas kejahatan tersebut dengan kebaikan. LS tetap memperlakukan suaminya dengan baik. Ia berharap dengan tindakannya yang seperti itu dapat menyadarkan suaminya sehingga PW akan berlaku baik pula pada LS. Begitu pula kepada anak- anaknya, LS mengajarkan hal-hal baik seperti selalu berbuat baik pada temannya. LS mengajarkan pada anaknya untuk tidak membalas temannya yang berbuat jahat padanya. Jika ada teman yang memukul anaknya, maka anaknya disuruh menghindar agar tidak dipukul lagi (LS : 88j).

Begitu banyak hal tidak menyenangkan yang dialami oleh LS, tidak membuatnya lantas putus asa atas apa yang terjadi padanya. Ia menyikapi semua itu dengan keyakinan bahwa inilah hidup. Hidup itu adalah ujian yang harus dilalui dan LS berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas izin dan ridho Allah. Semua yang terjadi sudah ada yang mengatur. Hal

itulah yang diyakini LS selama ini dan memberinya kekuatan untuk menghadapi permasalahan hidupnya.

6. Pemahaman Diri LS

LS memahami dirinya sebagai seorang yang tidak melaksanakan sholat tapi ia meyakini kekuasaan Allah (LS:33a). Menurut LS, dia memang tidak sholat, tapi dia tahu kalau Allah sayang padanya (LS:128-131b). Ia tidak melaksanakan sholat namun menurutnya ia harus bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Quran. LS tidak sholat karena ia merasa di kejar oleh pekerjaan (LS:124a). LS tidak sholat karena merasa cemas (LS:57). LS ingin sholat tapi pekerjaan tidak selesai- selesai (LS:33d). LS sudah pernah mencoba sholat, tapi setelah itu tidak lagi (LS:33e). LS sebelum menstruasi sudah malas sholat, sesudahnya juga tidak ada keinginan untuk sholat (LS:35b). LS merasa tertekan, dadanya terasa sakit sekali setelah melakukan sholat (LS:35a). LS mengaku, sebenarnya ia ada niatan untuk sholat, namun ia merasa kakinya seakan tidak mau berjalan untuk melaksanakan sholat (LS:37b). LS ingin tinggal di pondok atau tinggal dipenjara agar bisa di ajak untuk sholat dan rajin sholat (LS:128-131a). LS ingin ada yang membimbingnya untuk sholat (LS:37a ; LS:55a).

Dengan segala permasalahan dalam hidup LS, ia merasa tidak punya pegangan hidup untuk bernaung sehingga LS merasa ia tidak ada gunanya hidup di dunia. Ia merasa hidupnya sia- sia saja. Perasaan tersebut didukung oleh realita yang terjadi dalam kehidupannya yang menurut LS selalu tidak

sesuai dengan yang ia harapkan. LS berharap dapat merasakan kebahagiaan dari kehidupan yang ia jalani terutama saat ini, saat ia tergabung dalam sebuah keluarga. Rumah tangga yang bahagia, suami yang pengertian, dan anak- anak yang patuh pada orang tua adalah impian LS yang menurutnya belum terealisasi. Ia mendapati kenyataan yang bertolak belakang dari yang ia harapkan yaitu suami yang selalu menyakitinya dan anak- anak yang tidak patuh padanya. LS menyadari rasa kehampaan makna hidup dalam dirinya disebabkan karena ia tidak melaksanakan perintah agama (LS:55b).

LS menyadari keadaan dirinya yang tidak melaksanakan perintah agama dapat menjadi faktor kelemahan hidupnya. LS mengetahui bahwa keadaan tersebut dipandang bukanlah hal yang wajar. Bukan tidak ada alasan, LS memutuskan untuk menjalani kesehariannya tanpa bentuk pengaplikasian keimanan kepada Tuhan. LS menilai sebuah pengabdian kepada Tuhan tidak harus dalam bentuk shalat. LS menganggap pengabdian kepada Tuhan adalah dengan selalu mengingatNya.

Selain dalam hal keagamaan di atas, LS memahami dirinya sebagai pribadi yang pendiam (LS:254c). LS merasa dirinya tidak bisa bersosialisasi (LS:53). Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi LS dengan keluarganya (LS:146). LS menjadi diam semenjak ibunya meninggal (LS:136). LS tidak berani berbicara dengan keluarganya karena takut salah paham (LS:148). LS menyadari bahwa tidak mungkin selamanya dia akan jadi orang yang pendiam. LS mulai belajar bersosialisasi di bangku kuliah (LS:138). Hingga kini, LS sudah mulai bersosialisasi dengan orang lain. Saat LS menikah dan

berumah tangga, hubungan dengasn tetangganya baik. LS biasanya bercerita tentang permasalahannya dengan suami dan keluarganya (LS:150).

Dalam kehidupan bertetangga, LS mengikuti kegiatan- kegiatan sosial. LS biasanya mengikuti kelompok pengajian dan arisan PKK (LS:158 ; SR:9-10). Kegiatan tersebut diikuti LS untuk sejenak melupakan beban rumah tangga yang dirasakannya. Awalnya, LS dilarang untuk keluar rumah oleh PW (LS:116b).. Tetangga juga tidak berani mengajak LS untuk sekedar berkumpul dengan sesama ibu rumah tangga. Tetangga tidak berani mengajak LS karena takut pada PW. LS merasa tertekan jika terus berada di rumah. Akhirnya LS tetap keluar rumah meskipun di marahi oleh suaminya. Lama kelamaan PW diam saja meskipun LS keluar rumah.

LS kini bekerja sebagai pembantu rumah tangga. LS merasa pekejaannya sebagai penjual eiplji tidak cukup untuk menghidupi dirinya dan anak- anaknya. Mengingat suami LS yang jarang memberinya nafkah untuk hidup sehari- hari. LS bekerja sebagai pembantu rumah tangga karena ia merasa tidak memiliki ketrampilan. LS bersyukur atas hasil dari pekerjaannya walaupun dengan gaji yang seadanya.

7. Nilai wisdom (harapan- harapan LS)

Pernyataan yang telah diuraikan LS diatas menunjukkan perjalanan hidup yang tentunya tidaklah mulus. Setiap kehidupan manusia pasti memiliki iramanya masing- masing sehingga akhirnya membentuk nada yang selaras. Dengan berbagaimasalah yang menghampiri, LS mampu melaluinya

dengan caranya sendiri. Melalui media gambar, LS berbagi isi benaknya yang dapat disimpulkan sebagai harapan akan nilai-nilai kebijaksanaan dalam memandang dan memaknai kehidupan.

LS menggambar kertas yang telah disediakan dengan gambar pohon. Bagian pertama yang digambar oleh LS adalah batang. Setelah menggambar batang, ia diam sejenak dan menghentikan pensilnya. Tak lama kemudian ia berkata :

“saya merasa gak ada arahan untuk menggambar ini. Dulu rasanya ada yang selalu mengarahkan saya. Saya harus begini saya harus begitu. Sekarang saya seperti sendirian. Gak ada arah mau gambar apa”.(LS : G.17.03.2014)

Setelah mengatakan hal tersebut LS masih diam sejenak dan kemudian melanjutkan menggambar mahkotanya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa LS merasa ragu dan bingung dalam menyelesaikan gambar yang ia buat. Ia menyatakan bahwa ia selalu di arahkan dan saat ini, saat ia harus menentukan sendiri keputusannya, ia merasa tidak memiliki arahan.

LS menceritakan melalui media kertas yang telah ia toreh dengan gambar bahwa seseorang menjalani kehidupannya saat sekarang haruslah mengingat masa lalunya. Seseorang yang bisa sukses tentunya tidak lepas dari masa lalunya saat ia berusaha mulai dari dasar. Dari cerita ini, LS mencoba mengambil pelajaran bahwa proses adalah hal yang paling utama daripada hasil yang didapatkan (LS : G.17.03.2014). Keadaannya saat ini merupakan hasil dari bentukan masa lalu meliputi pribadi dan lingkungan keluarga. Menurut LS, keluarganya sangat berpengaruh terhadap kehidupannya saat ini.

Ia tidak melupakan jasa orang tua yang telah mendidiknya. LS benar-benar menghargai orangtuanya dan tetap ingin membahagiakan mereka.

“kenapa saya masih bertahan? Karena saya tidak memikirkan diri saya sendiri, dulu ada pikiran pengen pisah, tapi kalo saya berpisah dan anak-anak ikut saya, itu berarti saya egois, saya mementingkan diri saya sendiri, sekarang seperti ini saya mau egois apa memikirkan orang tua saya, saya memilih bertahan karena saya ingat orang tua saya, saya tidak ingin mementingkan diri saya sendiri, karena kasihan sama orang tua saya, ya sudahlah saya terima saja begini, mungkin ini ujian” (LS : 27)

Jasa orangtua LS yang telah membesarkan dan mendidiknya dianggap sebagai pegangan yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Hal itulah yang membuatnya kuat sampai saat ini menghadapi permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Ditengah permasalahan yang dialami olehnya, LS mencoba memaknainya secara positif. Ia menganggap segala yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Maka seberat apapun permasalahan yang menghampirinya, itu merupakan ujian yang dapat menjadi ukuran sejauhmana keikhlasan seorang hamba untuk menerimanya. Hal itu ia gunakan sebagai cara agar ia dapat mempertahankan rumah tangganya serta permasalahan lain dalam hidupnya. Dari sikap yang demikian, LS berharap dapat menjadi seorang yang bijak dalam menghadapi kenyataan hidup. LS memandang bahwa meskipun ia seorang perempuan, ia harus mampu berdiri dengan kakinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (LS : G.17.03.2014). LS berharap ia dapat menjadi seorang yang mandiri agar tidak diperlakukan seenaknya oleh suaminya. LS menikmati kesehariannya dengan pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga. Dengan pekerjaan tersebut ia dapat

mencukupi biaya hidup sehari-hari sehingga ia tidak selalu bergantung pada pemberian suaminya.

Selain berusaha bersikap bijak terhadap permasalahannya sendiri dan rumah tangganya, LS juga mencoba untuk bijak dalam berhubungan dengan orang lain. LS memiliki harapan terhadap dirinya sendiri untuk menghargai orang lain. LS mengatakan bahwa seorang manusia haruslah mengerti batasan-batasan. Batasan dalam hal ini adalah batasan dengan orang lain, kesadaran bahwa hak seseorang adalah dibatasi dengan hak orang lain. Dengan kata lain hal ini berarti hendaknya manusia tidak serakah terhadap apa yang diinginkan. LS juga menyampaikan bahwa seseorang hendaknya berbuat baik kepada sesama dan menyembunyikan segala kejelekan yang dimiliki (LS : G.17.03.2014).

Harapan merupakan hal yang penting dimiliki setiap manusia. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik. Harapan-harapan yang dimiliki LS mengarah kepada sikap-sikap bijak dalam kehidupan sehari-hari yang penting untuk direalisasikan. Sikap tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkuat diri terhadap segala permasalahan yang ia alami.

D. Analisis dan Temuan Penelitian

1. Analisis

Pada bab ini akan dibahas secara mendetail mengenai temuan penting dalam penelitian di lapangan. Beberapa temuan ini merupakan

bagian dari fokus penelitian yaitu kebermaknaan hidup pada korban tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Temuan dan data yang di dapatkan oleh peneliti dengan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut subjek mengalami banyak permasalahan dalam hidupnya terutama kehidupan rumah tngganya. Berbagai permasalahan tersebut membuat subjek tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Subjek biasa menghadapinya dengan membiarkan saja perilaku suaminya dan menerima dengan pasrah. Proses penyelesaian yang dilakukan adalah dengan melaporkan suaminya ke kantor polisi, namun pada akhirnya subjek tidak lagi melanjutkan kasusnya dan memaafkan suaminya. Adapun proses penemuan makna hidup yang dialui oleh subjek sebagai berikut :

a. Proses meaningless pada korban tindak kekerasan dalam rumah tangga

LS memiliki pengalaman yang beragam dalam hidupnya. LS hidup dan dibesarkan oleh keluarga yang ia anggap kurang adanya komunikasi dan kurang memperhatikannya. LS merasa dirinya dekat dengan ibunya dan ia kehilangan orang yang ia sayangi tersebut pada waktu ia berada di bangku sekolah TK. Sejak saat itu LS merasa menjadi seorang yang pendiam.

6 tahun adalah waktu yang singkat bagi LS untuk merasakan kebersamaan dengan ibunya. Sepeninggal ibunya, LS hidup tanpa ibu

selama 2 tahun sampai akhirnya ayah LS menikah lagi. Dengan keadaan keluarga yang kurang dihiasi dengan komunikasi membuat LS tidak mampu mengekspresikan diri dalam keluarga. Ditambah dengan kehadiran ibu tiri yang semula LS berharap dapat mendapat kasih sayang sebagai pengganti ibu kandungnya ternyata tidak sesuai dengan yang di harapkannya. Pola asuh ibu tiri yang otoriter membuatnya merasa terbatas.

Kehidupan LS serba diarahkan dan reaksi LS menunjukkan sikap tanpa penolakan terhadap kebijakan tersebut. LS merasakan keterbatasan dalam akses dunia luar karena terjerat oleh belenggu aturan keluarga. Kehidupan yang serba dibatasi membuat LS seakan hidup di wilayah sempit. LS merasa hidupnya tidak bergerak jauh dari tempat tinggalnya. Hal ini terbukti dari sekolah LS yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Mulai ia sekolah TK sampai SMA, sekolahnya tidak jauh dari tempat tinggalnya sehingga LS merasa seakan ia tidak punya akses untuk menyentuh dunia luar.

Pada masa- masa sekolah, LS merupakan seorang yang pendiam. Hal tersebut tentunya bukan hanya bentuk dari pribadi LS, namun bentuk dari lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi. LS merasakan pengasuhan ibu tirinya yang kurang memperhatikan keinginannya. LS selalu dituntut untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh keluarganya. Sikap LS terhadap perlakuan tersebut ia tunjukkan dengan menuruti dan patuh pada orangtua. Hal tersebut sudah menjadi

bawaan sejak ia kecil dan berlanjut hingga dewasa. LS tidak diberi akses untuk mengambil keputusan yang terbaik untuknya. Ia terbiasa dengan keadaan tersebut sehingga cenderung menjadi orang yang selalu bergantung pada orang lain.

Dampak dari pola asuh yang kurang tepat dapat berakibat pada pembentukan karakter hingga dewasa. Dampak tersebut sangat terlihat saat LS harus menentukan kelangsungan hidupnya tanpa ada pegangan yang dapat ia andalkan. Saat ibu LS meninggal dunia ia merasa tidak ada yang memperhatikannya lagi. Kehadiran ibu tiri dalam hidup LS, menambah tekanan subjek dalam keluarganya. Sikap ibu tiri yang otoriter membuat LS merasa terbatas dalam aktivitasnya. Perlakuan ibu tiri LS terus berlanjut hingga LS dewasa dan selama itu juga ketertekanan semakin ia rasakan. Dampak perasaan tersebut bahkan membuat LS seakan tidak dapat mengekspresikan emosinya. Akibatnya, sampai saat ini LS mengaku tidak ada perasaan pada orang siapapun itu.

LS menikah karena tuntutan dari keluarganya. Orang-orang disekitar LS dan tetangga-tetangganya memandang LS sudah waktunya untuk menikah. Mengingat usia LS yang sudah berkepal tiga. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang telah berumur dan belum menikah dianggap sebagai perempuan yang tidak laku. Di dorong oleh budaya masyarakat yang seperti itu ditambah lagi dengan paksaan dari ibu tiri dan mengingat semua saudara LS yang sudah menikah, membuatnya semakin terdesak. Pada saat itu tidak ada laki-laki yang dekat dengan LS. LS pasrah

saja dengan pilihan keluarganya. Akhirnya kakak LS mengenalkan LS pada laki-laki yang dikenalnya yaitu PW.

Keputusan seseorang untuk menikah yang tidak di dasari atas perasaan cinta akan berdampak pada kelangsungan hubungan rumah tangga mereka nantinya. Terlebih lagi jika pernikahan itu karena desakan keluarga dan pandangan masyarakat yang menilai negatif sebuah status *single* di usia dewasa. Hal tersebut membuat LS tidak begitu banyak pertimbangan untuk menerima tawaran kakaknya. LS pun merasa tidak ada daya untuk melakukan penolakan. Ia hanya memikirkan bagaimana dirinya cepat menikah agar tidak terus mendapat desakan. Dari pertimbangan yang demikian, kini LS merasa keindahan dan kemesraan dalam rumah tangga yang ia impikan ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya.

Dengan pernikahannya, LS mengharapkan sebuah keluarga baru yang bahagia dan harmonis. Suami yang mencintai dan menyayangi serta anak- anak yang tumbuh dengan sikap yang baik kepada orangtua. Namun bagi LS itu hanyalah harapan karena kenyataan yang terjadi bertolak belakang dengan apa yang ia harapkan. Suami yang memperlakukannya tidak baik padanya dengan seringnya melakukan kekerasan dan anak- anak yang menurutnya tidak patuh pada orangtua. Menurutnya, tidak ada kemesraan dalam pernikahannya karena ia merasa tidak dipedulikan oleh suaminya. Tidak terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin dalam pernikahan membuat LS merasakan kehampaan. LS tidak merassakan makna dari

rumah tangga yang ia bangun bersama PW. Rumah tangga yang menurutnya hanya berisi ketertekanan dan sakit hati karena perlakuan PW yang kasar pada LS. Rasa hampa LS bertambah dengan sikap PW yang sering melakukan kekerasan padanya dan anak-anaknya.

Menghadapi kenyataan tersebut, LS tidak tahu tindakan apa yang harus ia lakukan. Ia merasa itu adalah sebuah penderitaan, namun ia tak mampu keluar dari belenggu tersebut. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah menerima dan berusaha bersabar dengan kenyataan yang terjadi. Hal tersebut membuat LS hidup seakan hanya untuk disakiti oleh suaminya. Perasaan hampa yang dialami LS terus berkelanjutan hingga usia ke 12 tahun pernikahannya. Selama itu LS merasa hidupnya sia-sia saja dan tak berarti bahkan ia merasa tidak seharusnya ia dilahirkan ke dunia jika hanya untuk menelan pahitnya penderitaan.

Di tengah penderitaan yang melingkupinya, LS menyadari bahwa ada jalan keluar bagi permasalahannya yaitu dengan bantuan hukum dengan melaporkan PW ke pihak berwajib atau dengan mengakhiri hubungannya dengan PW. LS terus melakukan pertimbangan untuk mengambil tindakan. Hingga pada suatu saat, karena perlakuan PW, kesabaran LS telah sampai puncaknya. Ia melaporkan suaminya ke kantor polisi atas kasus KDRT. Setelah melakukan tindakan tersebut, LS melakukan pertimbangan-pertimbangan kembali. Hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk menghentikan kasus tersebut karena ia merasa kasihan pada suaminya. Dengan keputusan yang ia ambil, maka ia berpeluang

untuk merasakan kembali kekerasan PW dan bertahan dalam lingkaran deritanya.

Alternatif penyelesaian penderitaan yang dialami LS yang lain adalah dengan mengakhiri hubungannya dengan PW. Meskipun tindakan ini sempat terbesit dalam benak LS, ia tak benar-benar merealisasikannya. Alasan LS tidak melakukannya karena ia memikirkan anak-anaknya. LS tidak ingin kelak anaknya akan meniru perilakunya karena menurutnya apa yang orangtua lakukan, maka anak akan meniru perilaku tersebut. Tentunya LS tidak ingin hal itu terjadi. Selain memikirkan anaknya, LS mempunyai alasan lain mengapa ia tidak mau bercerai. LS mengaku tidak berani bercerai. Kekhawatiran LS lebih fokus kepada saat setelah bercerai yaitu kepastian apakah ia akan mendapatkan suami lagi yang lebih baik daripada PW. Selain itu LS percaya bahwa Allah membenci perceraian. Dengan keyakinan tersebut LS berusaha mempertahankan rumah tangganya meskipun akandatang masalah-masalah yang menimpanya. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas LS memilih untuk bertahan dengan suaminya.

Faktor pemicu permasalahan LS adalah pernikahannya dengan PW. Sikap LS dalam menghadapi permasalahannya tidak lepas dari pengalaman masa kecilnya. LS kecil terbiasa dengan arahan di setiap langkahnya dan akses gerak yang terbatas. Hal tersebut membuat LS cenderung bergantung pada orang lain sehingga ia merasa tak berdaya dalam pengambilan keputusan bahkan untuk pilihan masa depannya.

Ketika arahan tersebut tak lagi mengendalikannya, maka LS akan mencari pegangan lain untuk menyandarkan dirinya. Ketika orang yang menjadi pegangannya tersebut menyakitinya, LS tak berdaya untuk melakukan perlawanan karena ia memang membutuhkan orang tersebut untuk berada di sisinya.

Dari analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman ketidakbermaknaan hidup yang dirasakan LS dipicu oleh perlakuan dari suaminya. Bentuk ketidakadilan gender tergambar dalam kehidupan rumah tangga LS. Berbagai manifestasi ketidakadilan gender terjadi dalam kehidupan LS khususnya tindak kekerasan dalam rumah tangga. LS merasakan sikap suaminya yang kurang memperhatikannya sehingga ia merasa tidak di hargai keberadaannya sebagai istri. PW bersikap semaunya sendiri kepada LS, kebutuhan suami adalah yang utama meskipun harus mengabaikan kepentingan istri. LS mengaku ia sering mendapat perlakuan tak menyenangkan dari suaminya dalam bentuk kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan telah dirasakan oleh LS mulai dari kekerasan fisik, psikis, seksual sampai kekerasan ekonomi. Reaksi LS menghadapi hal itu ia tunjukkan dengan sikap diam dan tidak melawan serta cenderung memaafkan sikap suaminya. Hal tersebut tentunya memberi peluang untuk kekerasan terjadi kembali dan terus berlanjut.

Dampak dari ketidakadilan gender tentunya akan lebih menimpa perempuan yang merasa dirugikan ketimbang laki- laki. Paham patriarki yang terkandung dalam ketidakadilan gender pada kenyataannya

membawa perempuan pada tanggung jawab yang lebih besar. Seperti yang dialami oleh LS, ia diperlakukan dengan tidak baik oleh suaminya dan harus menuruti apa yang PW inginkan. Di lain pihak, ia bertanggung jawab mengasuh anak- anaknya dan mengurus pekerjaan rumah. Tanggung jawab yang lebih fundamental adalah tanggungjawab kepada orang tua.

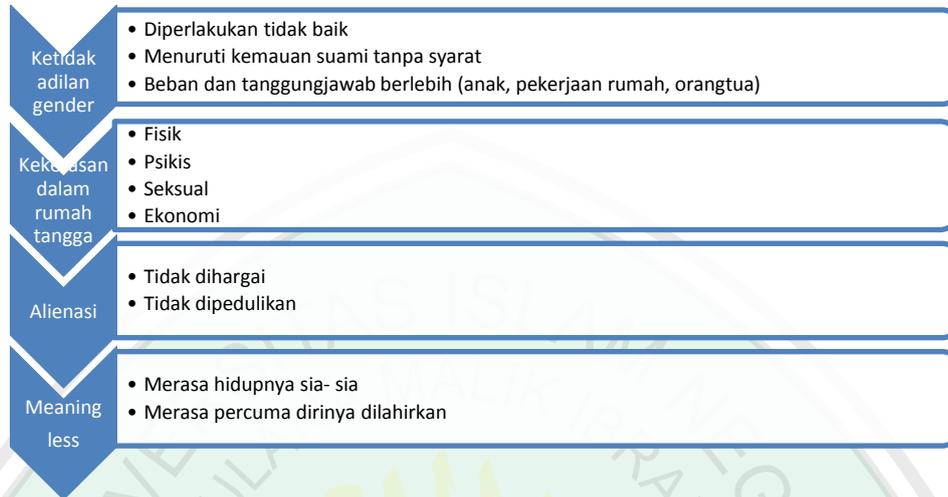
Kenapa saya masih bertahan? Karena saya tidak memikirkan diri saya sendiri, dulu ada pikiran pengen pisah, tapi kalo saya berpisah dan anak-anak ikut saya, itu berarti saya egois, saya mementingkan diri saya sendiri, sekarang seperti ini saya mau egois apa memikirkan orang tua saya, saya memilih bertahan karena saya ingat orang tua saya, saya tidak ingin mementingkan diri saya sendiri, karena kasihan sama orang tua saya, ya sudahlah saya terima saja begini, mungkin ini ujian (LS : 27).

LS merasa bahwa orangtua sangat berperan penting dalam kelangsungan hidupnya saat ini mengingat pernikahannya adalah karena tuntutan dari keluarga maka ia harus mempertanggungjawabkannya. Itulah cara baginya untuk membalas kebaikan orang tua yang telah mendidik dan membesarkannya.

Berikut ini digambarkan dalam skema bagaimana ketidakadilan gender membawa subjek dalam penghayatan tanpa makna (*meaningless*).

Gambar 5

Proses meaningless pada korban kekerasan dalam rumah tangga



b. Proses meaningfull pada korban tindak kekerasan dalam rumah tangga

1) Masa krisis (Penghayatan tanpa makna)

Berdasarkan data yang di dapat dari LS, dapat diketahui bahwa LS mengalami problematika dalam menemukan makna hidupnya. Dalam konteks rumah tangganya, LS mengalami masa- masa krisis karena kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Dalam kehidupan sehari- hari LS merasakan sikap tidak menyenangkan dari suaminya. Menurut LS, berbagai bentuk kekerasan telah dialami olehnya mulai dari kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual.

Menurut LS, kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya yaitu sering memukul dan bersikap keras pada LS dan anak- anaknya. Sifat PW yang ringan tangan menjadikannya begitu mudah untuk memukul dan menganggap itu sebagai hal yang biasa. PW tidak peduli

dampak dari perlakuannya tersebut. Reaksi LS menanggapi suaminya perlakuan tersebut hanya diam dan tidak berani melawan karena ia takut diperlakukan lebih keras lagi.

Kekerasan lain yang dialami LS yaitu kekerasan psikis. LS sering dimarahi dan di diamkan seakan tidak dipedulikan oleh suaminya. LS berusaha bersikap baik pada PW dengan menyiapkan makanan untuk PW namun PW membalasnya dengan tidak menyentuh makanan tersebut dan menginjak-injaknya. Mengetahui hal itu membuat LS merasa sedih dan serba salah. LS bermaksud berbuat baik pada suaminya namun yang ia dapatkan adalah kekecewaan karena menurutnya semua yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Karena hal ini, ia merasa hidupnya sia-sia saja.

“Lha buat apa saya hidup kalo hanya untuk merasakan sakit. Kayak gak berguna gitu lo. Saya juga gak melaksanakan perintah Allah. Hidup saya hanya disakitin terus ma suami saya.” (LS:61)

LS merasa hidupnya tidak berguna jika hanya untuk merasakan sakit akibat kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Pada masa itu, LS mengalami kehampaan makna sehingga ia tidak merasakan kebahagiaan dari rumah tangganya tersebut. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*). Hal ini seperti dijelaskan dalam pernyataan LS :

“Gak ada.. gak ada maknanya.. jadi saya bayangkan enakny gini enakny gini.. tapi ternyata berlawanan dengan apa yang saya inginkan..” (LS:465-466a)

Perasaan tersebut muncul karena perlakuan PW yang kurang memperhatikan LS layaknya seorang istri. Dalam relasi seksualpun LS tidak dapat merasakan kepuasan. Ia hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

“Iya.. gitu aja.. ya gitu langsung.. jadi gak ada perasaan gimana itu gak ada.. jadi ya kayak hewan gitu.. kalo udah ketemu ya langsung gitu.. ya kalo sudah ya sudah.. jadi gak ada pemanasan ato apa.. jadi cuma di bayangan..” (LS:457-460).

“Gak.. biasa.. gak pernah.. jadi merasakan kenikmatan seksual itu gak pernah..” (LS:473-474).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa LS merasa diperlakukan seenaknya oleh suaminya. LS menginginkan kemersran dari suaminya namun itu hanya dalam bayangan LS semata. PW datang saat ia membutuhkan LS untuk memenuhi kebutuhan biologisnya namun ia tidak memikirkan keinginan LS. LS merasa tidak diberi akses untuk merasakan timbal balik dari apa yang ia berikan.

Hal tersebut mengakibatkan kepuasan hubungan hanya dirasakan satu pihak sementara pihak yang lain (istri) merasa hanya sebagai alat pemuas. Sikap PW yang menunjukkan penolakan ketika LS ingin dan meminta untuk berhubungan juga turut memperkeruh perasaan LS.

Ya tak tahan.. dia itu gak mau kalo aku yang ngajak.. jadi cuma dia yang ngajak baru berhubungan (LS : 536-537)

Perna.. gak ada reaksi..Perempuan itu lebih tinggi daripada laki-laki keinginannya tapi ya tergantung.. tergantung dari pasangannya mau apa gak.. kalo dia pengen ya melakukan (LS : 538-539)

Dengan keadaan yang demikian, LS memilih diam dan menekan keinginannya.Seseorang yang hidup dalam ketertekanan akan membuatnya terhambat dalam memaknai hidupnya.

2) Penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap)

Reaksi LS menghadapi penderitaannya adalah dengan menerima dan bersabar.

... Jadi kejahatan dibalas dengan kebaikan. ... Jadi aku mikir seperti itu. Nanti kalo dapat kebaikan dari bapake, alhamdulillah.. meskipun jarang memberi tapi sekali memberi Alhamdulillah.Kemudian perbuatannya baik Alhamdulillah. Anu ada rasa syukurnya messkipun sebenarnya sih menyakitkan. Lebih banyak menyakitkan daripada menyenangkan. Tapi kita syukuri aja. Kalo kita bersyukur nanti kan dikasih lagi. Jadi keinginan saya itu bagaimana mempersatukan rumah tangga gitu lo tujuannya. Ibarate aku ingin memberi dia pelajaran bagaimana menjadi orang yang baik kelakuannya baik dan tanggung jawab (LS:88).

Ia menghadapi segala perlakuan tidak menyenangkan dari suaminya dengan menunjukkan penerimaan dan berusaha bersabar. LS membalas segala kejahatan suaminya dengan kebaikan.Dari sikapnya yang demikian, ia memiliki keyakinan dan harapan bahwa kelak suaminya akan bersikap serupa dan berubah menjadi lebih baik.

Kasus yang dialami LS membuat dirinya terjerat dalam lingkaran penderitaan.LS bertahan dalam rumah tangga yang sering memberinya luka yang membekas dibenaknya. Luka yang ia percaya merupakan pembalasan atas dosa yang ia lakukan tidak melaksanakan

perintah agama. Dengan bermodalkan keyakinan dan harapan, ia bertahan dan percaya bahwa semua akan berakhir seperti yang ia inginkan. Mempertahankan rumah tangganya merupakan jalan yang terbaik baginya. Dengan keputusan tersebut, ia merasa ia telah menjadi istri dan ibu yang kuat yang kelak akan diturunkan pada anaknya. Tentunya ia berharap bukannya nasibnya yang akan menurun pada anaknya, melainkan sikap yang kuat dalam ombang-ambingnya masalah kehidupan.

3) Terbelenggu dalam masa krisis (mencoba mencari makna dalam belenggu penderitaan)

Ketidakmampuan LS keluar dari jerat penderitaan dalam rumah tangganya menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa ia belum menemukan makna hidupnya. Hal tersebut dikarenakan ia masih bertahan dalam masa krisis dan sikap penerimaan terhadap situasi krisis tersebut. Ketidakmampuan untuk memenuhi hasrat untuk hidup bermakna, dapat mengakibatkan kehampaan atau penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) dalam hidup seseorang.

Saya merasa hidup saya ini sia-sia saja mbak.. apa yang sudah saya lakukan selama hidup saya. Kasihan orang tua saya sudah melahirkan anak seperti saya (LS : 59).

Lha buat apa saya hidup kalo hanya untuk merasakan sakit. Kayak gak berguna gitu lo. Saya juga gak melaksanakan perintah Allah. Hidup saya hanya disakitin terus ma suami saya (LS : 61).

Pada situasi ini, LS hanya merasa bahwa kehadirannya di dunia hanya sebagai manusia yang tak berharga karena sejak kecil hingga dewasa ia hidup dalam arahan dan bentukan dari lingkungan keluarga. Hal tersebut membuatnya kini, saat ia berumah tangga seakan tak berdaya untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya. Satu-satunya cara yang dapat ia lakukan ialah pasrah dan menerima terhadap penderitaan yang ia alami. Kehampaan hidup yang dialami LS tidak lantas membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya. LS memaknai penderitaan yang ia alami sebagai ujian dari Allah. Ia berkeyakinan bahwa dalam kehidupan di dunia akan selalu ada ujian untuk mengetahui sejauhmana keikhlasan manusia dalam menghadapinya, termasuk ujian yang di alami LS.

4) Nilai wisdom (penemuan makna hidup melalui harapan-harapan)

Berbeda dengan beberapa penelitian terkait makna hidup yang telah dilakukan, mengatakan bahwa seseorang dapat menemukan makna hidupnya ketika ia keluar dari penderitaan. Temuan yang didapat dari subjek LS menunjukkan bahwa makna hidup dan kebahagiaan ditemukan dengan tidak harus keluar dari penderitaan, tapi ia menemukan makna dengan bertahan dalam penderitaan tersebut. Dengan penderitaan tersebut, ia memaknainya dengan cara bersabar dan pasrah. Jika penderitaan ini terjadi, menurutnya itu adalah atas izin dan

ridho Allah yang menguji keikhlasan LS menghadapinya. Hal ini terlihat dari pernyataan LS :

saya itu tau Allah sayang sama saya. Pokoknya semua kegiatan itu terjadi atas izin dan ridho Allah (LS:130).

Inti saya yo itu, perbuatan manusia itu dipertanggungjawabkan pada Allah. Ini ujian sejauhmana saya kuat, ikhlas gak saya menerimanya. Keburukan saya balas dengan kebaikan. Dengan melakukan kebaikan ini saya ikhlas gak. Jadi kunci saya ya itu. Saya ingin keluarga sakinah mawadah warahmah, jadi bagaimana saya memperjuangkan itu. Saya ingin mempertahankan keluarga saya (LS:106).

LS memiliki keyakinan bahwa penderitaan yang ia alami adalah ujian yang harus dihadapinya. Oleh sebab itu, ia berusaha tetap mempertahankan keluarganya. LS menyikapi penderitaan yang ia alami sebagai penguji baginya, maka pada saat ia kuat, ia merasa telah naik satu tingkat dalam niai kesabaran. LS bersikap bijaksana menerima hidupnya dan selalu bersyukur atas apa yang telah ia terima. Hal ini tercermin dalam pernyataan LS :

Anu ada rasa syukurnya meskipun sebenarnya sih menyakitkan. Lebih banyak menyakitkan daripada menyenangkan. Tapi kita syukuri aja (LS:88).

Dengan mensyukuri apa yang terjadi pada dirinya, LS menyimpan sebuah harapan dalam dirinya yang dapat membuatnya lebih tabah dalam menghadapi permasalahannya. Harapan LS meliputi harapan akan perubahan yang lebih baik terkait dengan keadaan rumah tangganya, anak- anaknya, dan harapan untuk kebahagiaan orangtuanya.

Ya mau gimana lagi mbak. Saya diamkan saja dia mau apa. Sebenarnya sakit hati tapi mau gimana. Saya pasrah saja. Ini ujian saya. Pokoknya saya tetap

berbuat baik sama dia. Pokoknya prinsip saya kejahatan dibalas dengan kebaikan. Karena saya berharap dia bisa berubah baik begitu (LS:51).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa LS merasa sakit hati terhadap perlakuan suaminya, namun ia tetap membalas sikap tersebut dengan berbuat baik pada suaminya. Dalam sikap tersebut, ia berharap suaminya bisa mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Jadi kita harus berpikir panjang. Masalahnya kita kan gak boleh egois kita juga harus memikirkan anak (LS:110). Saya pokoknya punya prinsip jangan sampai anak kwalat dengan saya. Kwalat dalam artian saya gak mau anak saya menderita karena saya (LS:126).

Selain harapan terhadap perubahan suaminya, LS juga memikirkan masa depan anaknya. Menurut LS, ia tidak ingin anak-anaknya menderita karena perilakunya. Pernyataan ini berarti LS tidak ingin bersikap egois terhadap keputusan berpisah dengan suaminya karena ia memikirkan anaknya. Hal tersebut merupakan salah satu alasan LS untuk mempertahankan rumah tangganya.

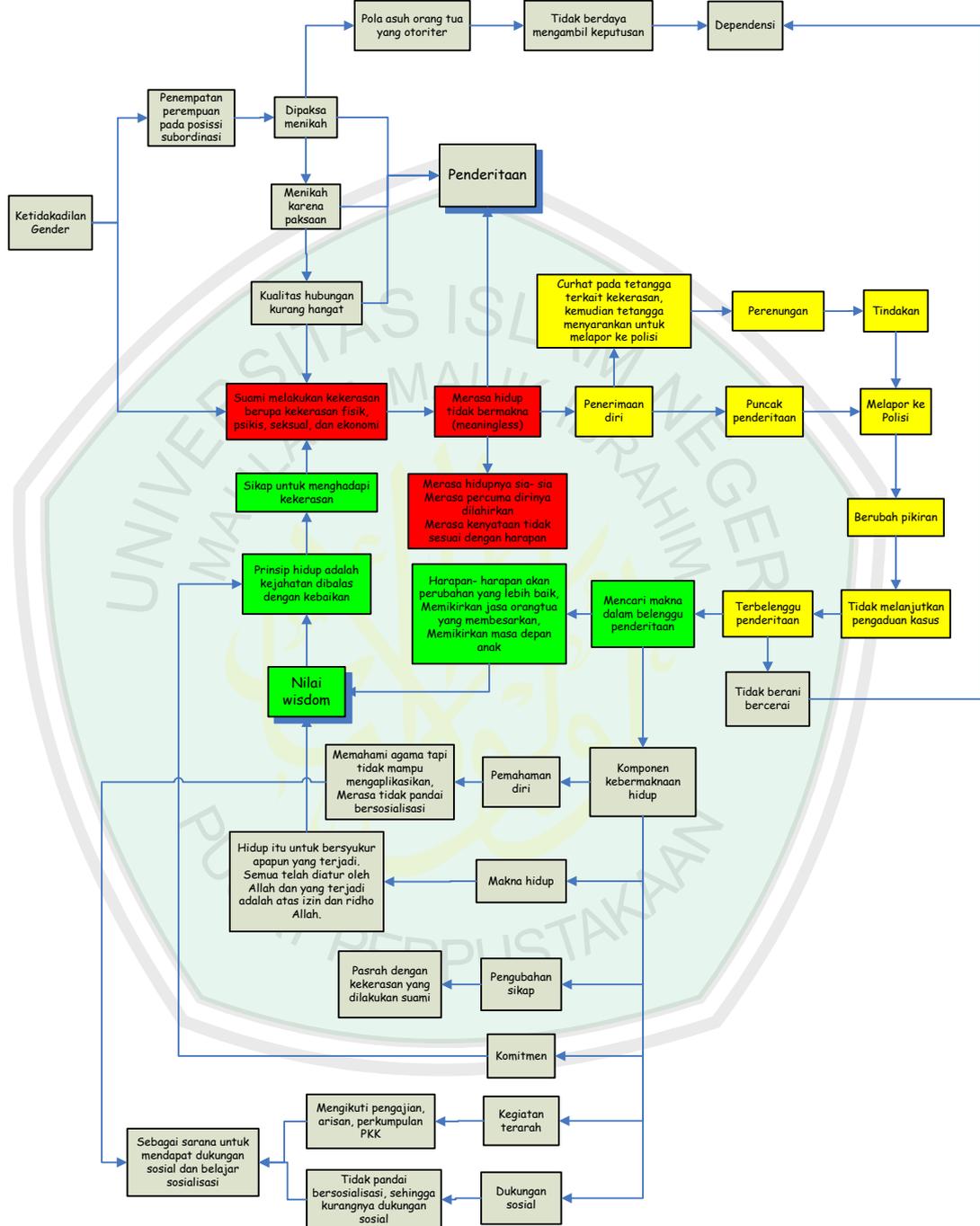
...sekarang seperti ini saya mau egois apa memikirkan orang tua saya, saya memilih bertahan karena saya ingat orang tua saya, saya tidak ingin mementingkan diri saya sendiri, karena kasihan sama orang tua saya... (LS : 27).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa LS menganggap orang tua adalah sosok yang paling berjasa dalam hidupnya sehingga ia tidak ingin mengecewakan orang tuanya. Dalam mengambil keputusan, ia masih memikirkan orang tuanya. Melalui hal tersebut LS berharap dengan keputusannya mempertahankan rumah tangga akan membawa perasaan bahagia bagi orang tuanya. Dengan

membahagiakan orang tua, LS berharap dapat membalas kebaikan mereka yang telah mendidik dan membesarkannya.

Dari rangkaian tahap pencarian makna hidup yang dilalui oleh LS, dapat disimpulkan bahwa ia telah menemukan makna hidup di dalam belunggu penderitaannya melalui harapan- harapan yang ia miliki. Adapun tahap yang ia lalui mulai dari tahap krisis yang berisi penderitaan yang ia alami karena kekerasan dari suaminya. Kemudian pada tahap penerimaan diri ia menunjukkan sikap menerima dan berusaha bersabar menghadapi penderitaan yang ia alami. Dari penerimaan diri tersebut akhirnya LS berusaha mencari makna hidup dalam lingkaran penderitaannya itu melalui harapan- harapan yang ia yakini akan membawa perubahan yang lebih baik. Lebih jelasnya digambarkan dalam skema proses pencapaian makna hidup LS sebagai berikut.

Gambar 6
 Proses meaningfull pada korban kekerasan dalam rumah tangga



Keterangan :

-  = Tahap derita/ masa krisis
-  = Tahap penerimaan diri
-  = Tahap penemuan makna

2. Temuan Penelitian

a. Bentuk- bentuk kekerasan dalam rumah tangga

Dari hasil paparan dan analisis yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa LS mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangganya yang dilakukan oleh suaminya. Adapun bentuk kekerasan tersebut adalah :

- 1) Kekerasan fisik yang berupa pemukulan dan bersikap keras pada LS dan anak- anaknya. Sifat PW yang ringan tangan menjadikannya begitu mudah untuk memukul dan menganggap itu sebagai hal yang biasa. PW tidak peduli dampak dari perlakuannya tersebut.
- 2) Kekerasan psikis yaitu LS sering dimarahi dan di diamkan seakan tidak dipedulikan oleh suaminya. LS berusaha bersikap baik pada PW dengan menyiapkan makanan untuk PW namun PW membalasnya dengan tidak menyentuh makanan tersebut dan menginjak- injaknya.
- 3) Kekerasan seksual yaitu LS merasa diperlakukan seenaknya oleh suaminya. PW datang saat ia membutuhkan LS untuk memenuhi kebutuhan biologisnya namun ia tidak memikirkan keinginan LS. LS

merasa tidak diberi akses untuk merasakan timbal balik dari apa yang ia berikan. Hal tersebut mengakibatkan kepuasan hubungan hanya dirasakan satu pihak sementara pihak yang lain (istri) merasa hanya sebagai alat pemuas. Selain itu PW juga yang menunjukkan penolakan ketika LS ingin dan meminta untuk berhubungan seksual.

- 4) Kekerasan ekonomi yaitu LS yang jarang diberi uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari, akibatnya LS harus meminjam uang kepada tetangga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

b. Tahap penemuan makna hidup

Dari hasil paparan dan analisis yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa LS menemukan makna hidupnya dengan melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. Tahap derita atau masa krisis (penghayatan tanpa makna) yang diakibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya.
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap) yang ditunjukkan dengan sikap pasrah dan berusaha bersabar dengan perlakuan suaminya.
- c. Terbelenggu dalam masa krisis (berusaha mencari makna dalam belenggu penderitaan) yang berisi ketidakberdayaan LS untuk melawan dan mencoba mencari sisi-sisi positif dalam usahanya untuk bertahan dalam rumah tangganya.

d. Tahap penemuan makna (penemuan makna melalui harapan-harapan) yang berupa keyakinan akan perubahan yang lebih baik bahwa segala keburukan yang ia balas dengan kebaikan kelak akan membawa kebaikan pula baginya. Selain itu ia juga memikirkan masa depan anak-anaknya sehingga ia fokus pada perkembangan anaknya. Hal terpenting bagi LS adalah tanggungjawabnya terhadap orangtua yang telah membesarkannya.

E. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan terhadap perempuan yang paling menyedihkan apabila terjadi di dalam lembaga perkawinan, lembaga yang menurut pandangan bangsa Indonesia adalah lembaga sakral, menjadi tempat terjadinya kekerasan dan penyiksaan terhadap perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga menurut Rifka An-nisa WCC antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual (Abdul, 2010 : 197).

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik yang dialami oleh LS berupa pemukulan dan sikap keras pada LS dan anak-anaknya. Sifat PW yang ringan tangan menjadikannya begitu mudah untuk memukul dan menganggap itu sebagai hal yang biasa. PW tidak peduli dampak dari perlakuannya tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam pasal 6 UU Nomor 23 Tahun 2004 adalah “perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat”. Pengertian dasar dari kekerasan fisik akibat penganiayaan adalah bila didapati perlukaan bukan karena kecelakaan pada perempuan. Perlukaan itu dapat diakibatkan oleh suatu episode kekerasan yang tunggal atau berulang-ulang dari yang ringan hingga yang fatal. Hukuman fisik pada perempuan umumnya tidak diterima dalam masyarakat sebagai tindakan mendidik untuk mengoreksi dan mengendalikan perilaku perempuan. Batasan identitas kekerasan fisik tersebut sangat relatif, karena dapat ditinjau dari akibat kekerasan dan cara melakukan kekerasan. Akan tetapi, bila didapati beberapa luka memar lama atau baru, memar di wajah, hal ini menunjukkan adanya kekerasan akibat penganiayaan. Begitu pula tindakan fisik berupa pukulan dengan tangan terkepal atau alat yang keras, menendang, membanting atau menyebabkan luka bakar adalah jelas merupakan penganiayaan, terlepas dari berat ringannya luka yang timbul (Abdul, 2010 : 197).

b. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis yang dialami LS yaitu sering dimarahi dan di diamkan seakan tidak dipedulikan oleh suaminya. LS berusaha bersikap baik pada PW dengan menyiapkan makanan untuk PW namun PW membalasnya dengan tidak menyentuh makanan tersebut dan menginjak- injaknya.

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Dalam suatu rumah tangga kekerasan psikis dapat berupa tidak diberikannya suasana kasih sayang pada isteri agar terpenuhi kebutuhan emosinya. Hal ini penting untuk perkembangan jiwa seseorang (Abdul, 2010 : 198).

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual yang dirasakan LS adalah perlakuan suami yang sesenaknya pada dirinya. PW datang saat ia membutuhkan LS untuk memenuhi kebutuhan biologisnya namun ia tidak memikirkan keinginan LS. LS merasa tidak diberi akses untuk merasakan timbal balik dari apa yang ia berikan. Hal tersebut mengakibatkan kepuasan hubungan hanya dirasakan satu pihak sementara pihak yang lain (istri) merasa hanya sebagai alat pemuas. Selain itu PW juga yang menunjukkan penolakan ketika LS ingin dan meminta untuk berhubungan seksual.

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang menyangkut pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban, atau di saat korban tidak menghendaki karena lelah, sakit, haid, atau sebab lainnya, dan atau melakukan hubungan dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai korban, dan atau menjauhkannya dari kebutuhan seksualnya. Kekerasan seksual juga dalam bentuk penyerangan yang bersifat

seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dan korban, atau memaksa isteri melacur atau melakukan hubungan seksual dengan orang lain (Abdul, 2010 : 198).

d. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi yang dialami adalah jarang diberi uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari, akibatnya LS harus meminjam uang kepada tetangga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kekerasan ekonomi adalah setiap perbuatan yang membatasi istri untuk bekerja di dalam atau di luar rumah sehingga isteri berada di bawah kendali suaminya; atau membiarkan korban bekerja untuk dieksploitasi. Dapat pula berbentuk suami mengontrol hak keuangan isteri, memaksa atau melarang isteri bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta tidak memberi uang belanja, memakai dan menghabiskan uang isteri (Abdul, 2010 : 198).

2. Tahap penemuan makna hidup pada korban kekerasan dalam rumah tangga

Dari tema yang muncul dalam penelitian ini tampak bahwa masalah kekerasan erat kaitannya dengan ketidakadilan gender. Dalam beberapa literatur telah disinggung permasalahan gender ini, bahwa kekerasan merupakan salah satu dari bentuk ketidakadilan gender. Mufidah, dalam bukunya yang berjudul Paradigma gender menyatakan

bahwa salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah tindak kekerasan terhadap perempuan baik yang berbentuk kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan itu timbul akibat beberapa faktor yakni marginalisasi, subordinasi, stereotype yang juga merupakan bentuk dari ketidakadilan gender, termasuk anggapan bahwa laki- laki pemegang supermasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Fenomena itu dianggap oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar jika perempuan menerima perlakuan tersebut.

Perlakuan yang dianggap tidak adil dari sudut pandang kaum perempuan tersebut telah tergambar dalam kehidupan rumah tangga LS. Penderitaan yang dirasakan subjek timbul dari perlakuan suaminya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang sering dialami oleh LS. Menghadapi perlakuan tersebut, LS menunjukkan penerimaan dan pasrah sehingga ia sering menekan perasaannya. Tindakan kekerasan terhadap perempuan melahirkan berbagai ketidakharmonisan sosial yang menghambat perkembangan psikis perempuan. Selanjutnya, akan memupuk subur inferioritas perempuan dengan sekian banyak ketidakberdayaan (Mufidah, 2003 : 53). Dalam praktik kekerasan, khususnya dalam rumah tangga, perempuan adalah sosok yang tertindas. Bentuk penindasan seringkali dianggap bersumber dari alienasi. Alienasi adalah pengalaman hidup dalam ketakbermaknaan atau tak berharga. Seseorang tidak dapat hidup dalam pasungan alienasi, kecuali dengan

bantuan ilusi diciptakan oleh kekuasaan yang melingkupinya (Akhol, 2005 : 63).

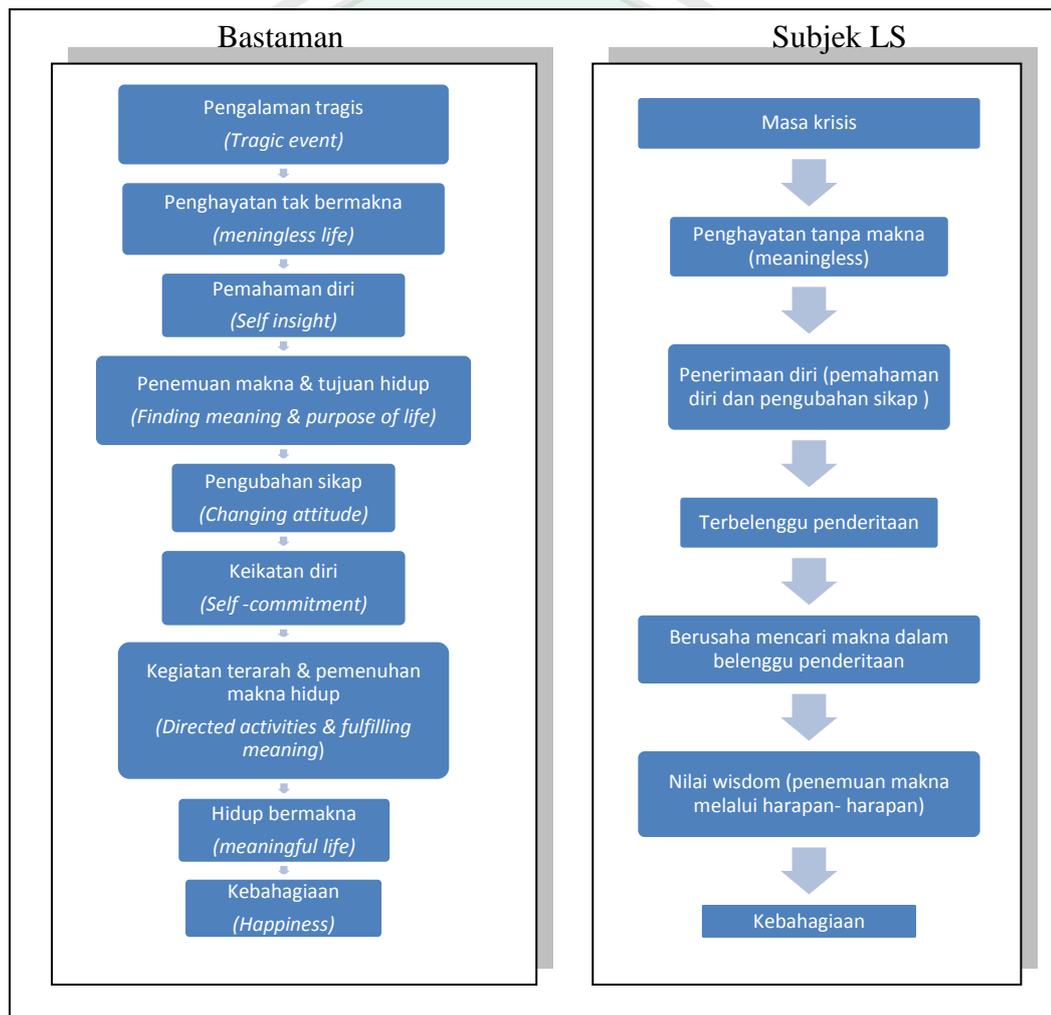
Dalam kajian tentang makna hidup, tahap pencapaian makna hidup merupakan hal yang penting sebagai indikasi dari tercapainya kebahagiaan dalam hidup seseorang. Seperti yang dinyatakan Bastaman bahwa makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan (Bastaman, 2007 : 38). Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, setiap orang akan berbeda dalam proses-proses penemuan makna hidup mereka. Sekalipun berbeda, masih ada kesamaan dalam tahapnya yaitu penderitaan. Seseorang dapat merasakan arti hidup dan kebahagiaan setelah ia merasakan sakitnya penderitaan yang membuat seseorang merasa seakan tak berarti dan kehilangan makna atau biasa disebut masa krisis. Pada kasus LS, pengalaman ketakbermaknaan dirasakan akibat kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Sikap LS menghadapi hal tersebut adalah dengan menerima dan bersabar. Dari sikap yang demikian, LS berusaha mencari makna untuk menjadikan hidupnya tetap memberi arti meskipun ia terperangkap dalam lingkaran penderitaan.

Tahap- tahap penemuan makna hidup yang dialui oleh LS ternyata berbeda dengan tahap- tahap yang dilalui kebanyakan orang yang juga berusaha menemukan makna hidupnya. Hal ini dapat dibandingkan antara

tahap yang peneliti temukan pada LS dan tahap yang digambarkan oleh Bastaman.

Gambar 7

Perbedaan tahap penemuan makna hidup pada Bastaman dengan temuan pada subjek LS



Gambar diatas merupakan tahap- tahap yang dilalui seseorang untuk menemukan makna hidupnya. Gambar tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara penemuan makna hidup pada teori Bastaman dan pada temuan subjek LS. Adanya perbedaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh

perbedaan masing- masing individu yang melalui tahap penemuan makna hidup tersebut. Makna hidup seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dalam hidupnya.

Dalam temuan penelitian ini ditemukan bahwa LS melalui tahapan-tahapan untuk mencapai makna hidupnya. Adapun tahapan yang dilalui LS adalah:

- a. Tahap derita atau masa krisis (penghayatan tanpa makna)
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap)
- c. Terbelenggu dalam masa krisis (berusaha mencari makna dalam belenggu penderitaan)
- d. Tahap penemuan makna (penemuan makna melalui harapan- harapan)

LS melalui proses pemaknaan hidup dengan diawali oleh masa krisis yang menghasilkan penghayatan tanpa makna. Dari masa tersebut ia melakukan penerimaan diri yang berujung pada ketidakberdayaan untuk keluar dari masa krisis. Dalam keadaan tersebut, LS mencoba mencari makna dalam belenggu penderitaannya. Akhirnya ia memaknai hidupnya dengan cara bertahan dan bukan keluar dari penderitaan. Keputusan tersebut sangat terkait dengan karakter yang ia miliki. LS merupakan seorang perempuan yang merasa membutuhkan orang lain yang dapat ia jadikan sandaran dalam menjalani hidupnya. Hal ini membuatnya seakan tidak mampu untuk melepaskan diri dari suaminya sehingga ia akan menerima segala perlakuan PW padanya. Dengan demikian, ia akan

terjamin untuk tetap memiliki sandaran hidup meskipun sandaran tersebut berdiri.

Tahap penemuan makna dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan tahap penemuan makna hidup yang digagas oleh Bastaman. Adapun tahapan tersebut dapat dikategorikan atas lima kelompok tahapan berdasarkan urutannya, yaitu :

- a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan makna hidup)
- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup)
- e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Dalam kondisi hidup tak bermakna (*the meaningless life*) sehubungan dengan peristiwa tragis tertentu yang dialami (*the tragic event*) timbul kesadaran diri (*self insight*) untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Biasanya, munculnya kesadaran ini didorong oleh anekaragam sebab. Misalnya, karena perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, atau mengalami peristiwa- peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikapnya selama ini. Bersamaan dengan itu disadari pula adanya nilai- nilai yang berharga atau hal- hal

yang sangat penting dalam hidup (*the meaning of life*) yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup (*the purpose in life*). Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif (*creative values*) misalnya bekerja dan berkarya, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) seperti menghayati keindahan keimanan, keyakinan, kebenaran, dan cinta kasih, nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman tragis yang tidak dapat dielakkan lagi.

Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah, yakni dari kecenderungan berontak (*fighting*), melarikan diri (*flighting*) atau serba bingung dan tak berdaya (*freezing*) berubah untuk menjadi kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya (*facing*). Setelah itu biasanya semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) guna memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Kegiatan-kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan, ketrampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai

hasil sampingannya. Perlu dijelaskan bahwa hadirnya pribadi- pribadi lain yang bersahabat dan dapat dipercaya selalu diharapkan, terutama pada saat- saat mengalami peristiwa tragis dan menghayati hidup tak bermakna, serta pada saat menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi makna hidup (Bastaman, 1996 : 134).

Penelitian ini menawarkan pandangan berbeda tentang makna hidup. Perbedaannya terletak pada tahapan pencarian makna hidup dan situasi puncak penemuan makna hidup. Konsep Bastaman menggambarkan proses pencapaian makna hidup diawali dengan masa kisis atau tahap derita. Setelah itu tahap penerimaan diri yang berisi pemahaman diri dan perubahan sikap. Dari perubahan sikap, seseorang mulai mencoba menerapkan perilaku atau sikap untuk merealisasikan makna hidupnya. Inilah yang melahirkan makna hidup seseorang yang kemudian disebut tahap penemuan makna hidup yang berisi penemuan makna dan penentuan makna hidup. Pada temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan pada tahapan dan situasi dimana LS menemukan makna hidupnya. LS mengalami masa krisis, kemudian tahap penerimaan diri yang juga berisi pemelaman diri dan perubahan sikap. Perubahan sikap ini dilakukan dengan perubahan persepsi terhadap penderitaan yang ia alami. Hal ini berarti ia bertahan dalam penderitaan. Melalui ruang penderitaan tersebut, ia berusaha mencari makna hidup yang masih bisa ia perjuangkan yaitu dengan harapan- harapan yang ia miiki.

Perbedaan konsep pencapaian makna disini ialah antara keputusan untuk keluar dari penderitaan dengan keputusan bertahan dalam penderitaan. Makna hidup dapat dicapai dengan kedua hal tersebut. Hal ini sejalan dengan inti ajaran Logoterapi yang menyatakan bahwa hidup itu bermakna dalam kondisi apapun, kita memiliki “kehendak hidup bermakna” dan menjadi bahagia hanya ketika kita merasa telah memenuhinya, dan kita memiliki kebebasan dengan segala keterbatasan untuk memenuhi makna hidup kita (Bastaman, 1996 : 16). Dalam upaya memenuhi makna hidup, harapan dapat menjadi sarana untuk menuju mencapainya. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi saat buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal- hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan dikemudian hari. Harapan —sekalipun belum tentu menjadi kenyataan — memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimis (Bastaman, 2007 : 50).

Puncak dari perbedaan antara teori dan temuan penelitian terletak pada tahap akhir penemuan makna hidup seseorang. Jika konsep Bastaman menunjukkan bahwa seseorang menemukan makna hidup dengan bertindak atau merealisasikan makna hidupnya, sedangkan temuan penelitian menunjukkan seseorang menemukan makna hidup dengan sebuah harapan, maka penelitian ini telah menemukan hal baru bahwa

tahap pencapaian makna hidup tidak hanya dalam bentuk tindakan namun juga harapan yang dapat memberi semangat untuk hidup yang lebih baik.

Sikap yang dipilih LS untuk mempertahankan diri dalam rumah tangganya tidak lepas dari pengalaman masa lalunya. Sejak kecil LS dibentuk menjadi seorang yang selalu patuh pada orangtua melalui asuhan ibu tiri yang otoriter. Disiplin otoriter merupakan disiplin tradisional dan yang berdasarkan ungkapan kuno yang mengatakan bahwa “menghemat cambukan berarti memanjakan anak.” Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak (Elizabeth, 1980 : 125).

LS diarahkan dalam setiap langkah yang akan ia tapaki dan hampir tidak ada akses untuk menentukan dirinya sendiri. Dari pola pengasuhan yang demikian, LS tumbuh menjadi seorang yang cenderung bergantung pada orang lain. Hal ini membuat LS merasa ragu dalam pengambilan keputusan yang harus ia lalui sendiri. Secara kognisi, LS termasuk orang yang matang dalam pemikiran namun ia terhambat pada pengaplikasiannya ke dalam bentuk perilaku.

Dalam teori psikodinamika, Freud mengatakan bahwa kepribadian seorang manusia dewasa dan masalah- masalahnya terbentuk karena pengalaman pada masa kecil. Pengalaman- pengalaman ini menghasilkan pemikiran dan perasaan yang tidak disadari, yang nantinya akan membentuk kebiasaan, konflik, dan bahkan perilaku yang merugikan diri sendiri (Carole & Carol, 2008 : 195). Pendekatan psikodinamika melihat masalah- masalah psikologis bersumber dari pengalaman masa kanak-kanak; artinya, masalah- masalah tersebut dapat di tangani dengan cara menyelidiki pengalaman masa kecil, mengingat kembali pengalaman- pengalaman traumatis, dan mengetahui bahwa perilaku orang dewasa dapat ditelusuri dari pengalaman masa kecil (Matt, 2010 : 73).

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak- anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak- anak harus dilihat tetapi tidak di dengar” (Elizabeth, 1980 : 115). Orang tua otoritarian memandang penting control dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan menyesuaikan standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya. Mereka menjadi terlepas (*detached*) dan kurang hangat dibandingkan orang tua lain. Anak mereka cenderung menjadi tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain (Diane, Sally & Ruth, 2010 : 395).

Masalah penemuan makna hidup, setiap orang memiliki keunikannya masing- masing. Bersikap bijaksana merupakan salah satu pilihan untuk mencapainya. Seperti yang terdapat pada temuan penelitian ini yang memaknai hidup dengan menghargai apa yang telah Tuhan berikan dalam kehidupannya. Sikap bijak ini sejalan dengan pernyataan William Randal dan Gary Kanyon bahwa kebijaksanaan adalah tentang menemukan makna hidup dan penderitaan. Hal ini mencakup menerima, memiliki, dan menghargai hidup dan cerita hidup seseorang (Robert & Jennifer, 2005 : 18). Di dalamnya meliputi segala apa yang ada dalam hidup seseorang termasuk penderitaan. Melalui sikap bijak dan penerimaan, LS memiliki harapan- harapan yang dapat mendorongnya untuk memenuhi makna hidupnya.

Dalam kajian gender, pada dasarnya peran laki- laki dan perempuan telah terbentuk sejak awal kejadian manusia. Seseorang terlahir menjadi laki- laki atau perempuan merupakan kehendak Tuhan. Hal tersebut membawa manusia pada peran yang telah ditentukan oleh jenis kelaminnya tersebut. Seorang laki- laki seharusnya menjalankan peran sebagai orang yang kuat, gagah, maskulin dan sebagainya. Sedangkan perempuan menjalankan peran sebagai seorang yang lembut, sensitif, penyayang. Dalam menjalankan masing- masing perannya, manusia mempunyai pengalaman- pengalaman unik dalam hidupnya. Dari kejadian- kejadian yang dilalui, seseorang dapat mengambil makna dari kehidupannya. Hal ini tentunya berbeda jika dilihat dari sudut pandang

gender. Seorang laki- laki akan memaknai hidupnya dengan menunjukkan diri sebagai sosok kuat dalam menghadapi rintangan hidup. Seorang perempuan tidak menutup kemungkinan untuk memaknai hidupnya serupa dengan laki-laki. Permasalahan yang muncul adalah ketika peran laki- laki yang mendominasi perempuan dapat menghambat perempuan dalam memaknai hidupnya dikarenakan kurungan kekuasaan laki- laki.

Seperti dalam kasus LS, penderitaan yang ia alami merupakan fenomena yang lahir dari ketidakadilan gender dengan tergambarinya dominasi laki- laki di dalamnya. Indikasi ketidakadilan gender telah tampak bahkan sebelum LS menikah. Dalam keluarga, LS tidak memiliki akses untuk mengambil keputusan sehingga saat ia dipaksa untuk menikah, ia tidak berdaya untuk melakukan penolakan. Kasus tersebut merupakan cerminan dari realita masyarakat yang masih kental dengan dominasi keluarga dalam menentukan pasangan hidup anaknya. Pandangan bahwa anak perempuan baiknya dipilhkan jodohnya oleh orangtua seperti dalam cerita kuno “Siti Nurbaya”. Budaya yang demikian tentunya sangat berkaitan dengan kesenjangan gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah, dan lain- lainnya, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran- peran yang dianggap kurang penting. Potensi perempuan sering dinilai tidak *fair* oleh sebagian besar masyarakat mengakibatkan sulitnya mereka menembus posisi- posisi strategis dalam komunitasnya, terutama yang

berhubungan dengan peran pengambilan keputusan (Mufidah, 2003 : 52). Akibat dari anggapan tersebut, perempuan seakan menjadi tidak begitu berperan bahkan dalam menentukan keputusan terkait dengan dirinya sendiri.

Masalah ketidakadilan gender jika dikaji dalam sudut pandang agama terutama Islam, dewasa ini mendapat tantangan baru karena dianggap sebagai salah satu yang melanggengkan ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Misalnya dalam hal ini kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tidak hanya muncul disebabkan karena ada kekuatan tetapi juga karena ada kekuasaan. Dalam pandangan teologis yang dianut selama ini, kekuasaan hierarki laki-laki atas perempuan adalah keputusan Tuhan yang tidak bisa diubah. Argumen yang diajukan untuk ini biasanya didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. An-Nisa [4] : 34 yang artinya:

حَدَّثَنَا مَوْلَاهُمْ مِنْ أَنْفُقُوا أَوْ بِمَا بَعْضٍ عَلَى بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الرِّجَالِ
رُوهْنِ فَعَطَوْهُنَّ نُسُوزَهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حَفِظْتُمْ قُنَيْتُمْ فَالصَّلَاةُ
بِيرَاعِيًّا كَارَبَ اللَّهُ إِنْ سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبِعُوا فَلَا أَطَعَنَكُمْ فَإِنْ وَأَضْرِبُوهُنَّ الْمَضَاجِعَ فِي وَأَهْجِ



Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka

janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Pada tataran realitas sosial, pandangan ini sering dijadikan dasar bagi kaum laki-laki untuk melegitimasi tindakan superioritasnya termasuk kekerasan terhadap kaum perempuan. Perspektif demikian juga mendapat legitimasi Al-Qur'an masih dalam surat An-Nisa [4] : 34, yang artinya:

“...Perempuan-perempuan (isteri-isteri) yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka berilah nasehat yang baik dan biarkan mereka di tempat tidur dan pukullah. Tetapi jika kemudian mereka manaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan (untuk melakukan kezaliman terhadap mereka),...”

Nusyuz oleh para ulama Islam diartikan sebagai kedurhakaan dan ketidaktaatan isteri terhadap suaminya. Kondisi seperti ini dianggap sebagai gangguan atas stabilitas keluarga yang jika dibiarkan akan dapat merusak integritas rumah tangga mereka. Masalah kekerasan dalam rumah tangga hampir terjadi di setiap wilayah Indonesia. Kekerasan yang terjadi merupakan masalah serius yang sulit diungkap antara lain karena: *pertama*, cukup banyak pihak yang menganggap hal tersebut adalah lumrah saja bahkan merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukan suami terhadap isteri. *Kedua*, konflik dalam keluarga sangat sering dilihat sebagai masalah internal. *Ketiga*, adanya rasa takut kepada suami akan berbuat lebih kejam lagi apabila isteri mengadu pada pihak lain. *Keempat*, biasanya isteri yang mengalami penganiayaan dari suami merasa malu apabila orang lain tahu kalau suaminya mempunyai perilaku buruk.

Akibatnya, banyak perempuan korban tindak kekerasan dalam rumah tangga yang menyerah kepada keadaan, memendam sendiri penderitaannya, dan menyakini bahwa bersabar dan berbesar hati atas perilaku suami adalah jalan yang terbaik. Banyak isteri yang menjadi korban tindak kekerasan, tidak menggunakan haknya menuntut tindakan suami secara hukum walaupun biasanya ada isteri yang mengeluhkan hal itu hanya sebatas untuk mengurangi bebannya (Abdul, 2010 : 192).

Secara prinsipil dan normatif Islam menghargai dan bahkan memberdayakan kaum perempuan. Namun dalam masyarakat dalam masyarakat terjadi kontruksi gender yang mengakibatkan kaum perempuan didiskriminasi. Untuk itu perlu upaya guna menegakkan keadilan gender dan merekonstruksi hubungan gender dalam islam secara lebih adil. Dengan demikian, memperjuangkan posisi muslimat dalam Islam sama sekali bukanlah perjuangan muslimat melawan kaum muslimin.

Persoalan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan bukanlah persoalan kaum laki- laki, melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan ketidakadilan gender, dan salah satunya justru dilegitimasi oleh keyakinan agama yang bias gender. Yang perlu diusahakan adalah suatu gerakan transformasi yang bukan gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki- laki, melainkan gerakan menciptakan suatu sistem hubungan laki- laki dan perempuan yang lebih adil.

Gerakan transformasi perempuan, jika demikian adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan baru. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, budaya, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan. Untuk itu, ada beberapa agenda yang perlu dicanangkan oleh kaum laki-laki dan perempuan untuk mengakhiri sistem yang tidak adil ini. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melawan hegemoni yang merendahkan perempuan, dengan melakukan dekonstruksi terhadap tafsiran agama yang merendahkan kaum perempuan yang justru seringkali menggunakan dalil-dalil agama.

Selain itu diperlukan kajian kritis untuk mengakhiri bias dan dominasi laki-laki dalam penafsiran agama. Yang perlu dilakukan adalah proses kolektif yang menggabungkan studi, investigasi, analisa sosial, pendidikan serta aksi advokasi untuk membahas isu perempuan. Hal ini termasuk memberikan semangat dan kesempatan resistensi kaum perempuan untuk mengembangkan tafsiran agama yang tidak bias laki-laki (Mansour DKK, 2000 : 63).